

# Konsiderans Dalam Estetik Karya Fotografi “Manekung”

Yulli Adam Panji, Imam Akhmad

Prodi TV dan Film, ISBI Bandung

Jalan Buah Batu, No. 212

adampanjipurnama@gmail.com, imam.akhmad@isbi.ac.id

## ABSTRACT

*This scientific article describes the research and creation of mannequin photography works of art. The naming of the theme “manekung” in this photographic work is taken from the concept that photographic works can be used as a medium for meditation (manekung). The research method used in this research is qualitative. Several data collection techniques were carried out including observation, interviews, and literature review. The next stage is the creation process with three stages, namely as follows. 1) Pre-production: preparation of tools and materials, observation and literature review, the process of finding ideas, and the process of meditation. 2) Production Stage: abstract and concrete images, object exploration, material experimentation, concept maturation, and meditation. 3) The third stage is presentation of works: packaging and photography exhibition. Research on works of art resulted in seventeen works of meditation photography of various sizes packed with frames, presented at the exhibition in an atmosphere built on serenity and silence. The resulting work presents a novelty in the flow of photographic expression.*

**Keywords:** meditation, manekung, photography, qualitative, creation, expression, works

## ABSTRAK

Artikel ilmiah ini memaparkan proses penelitian dan penciptaan karya seni fotografi manekung. Penamaan tema “manekung” dalam karya fotografi ini diambil dari konsep bahwa karya fotografi dapat dijadikan sebagai media dari meditasi (manekung). Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Practice-led Research* (penelitian praktik). Dilakukan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Tahapan selanjutnya dilakukan proses penciptaan dengan tiga tahapan yaitu sebagai berikut. 1) Praproduksi: penyiapan alat dan bahan, observasi dan kajian pustaka, proses penemuan ide, dan proses meditasi. 2) Tahap Produksi: imaji abstrak dan konkret, eksplorasi objek, eksperimentasi bahan, pematangan konsep, dan meditasi. 3) Tahap Ketiga penyajian karya: pengemasan dan pameran fotografi. Penelitian karya seni menghasilkan tujuh belas karya meditasi fotografi berbagai ukuran yang dikemas dengan frame, disajikan pada pameran dengan suasana yang dibangun pada ketenangan dan keheningan. Adapun karya yang dihasilkan menyajikan kebaruan dalam aliran ekspresi fotografi.

**Kata kunci:** fotografi, ekspresi, konsep, manekung, penelitian, penciptaan

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membuat manusia seolah tidak bisa lepas dari gawai. Kemajuan teknologi membuat dunia semakin dekat dalam genggaman. Setiap saat, kita,

di dalam gawai tersebut disuguhkan dengan berbagai gambar sebagai citraan produk hasil dari teknologi. Citraan berupa hasil visual fotografi disampaikan lewat berbagai aplikasi dalam gawai. Berbagai media

sosial, marketplace, hingga aplikasi pesan menampilkan citraan secara visual.

Perkembangan teknologi berefek pada kedekatan manusia dengan citraan hasil dari kegiatan fotografi. Fotografi menjadi hal yang begitu dekat dengan kehidupan zaman sekarang. Berbagai aktivitas kurang rasanya apabila tidak diabadikan lewat foto. Selanjutnya, foto dipajang secara digital dan dapat disebarakan kepada orang lain secara cepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, foto berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi dalam seni lebih dari itu. Wisetrotomo dan Pramastuti (2022, hlm. 256) menjelaskan bahwa karya seni bukan lahir dari ruang hampa, melainkan selalu bertolak dari sesuatu berupa ide, pesan, ekspresi jiwa, atau apapun namanya. Sesuatu tersebut merupakan sumber ide atau penciptaan yang diubah menjadi karya seni. Hasrat seniman yaitu mengabadikan, mengekspresikan, dan mengomunikasikan sesuatu tersebut dan disimpan dalam memori bernama karya seni. Senada dengan itu, Kusri, dkk. (2022, hlm. 161) menjelaskan bahwa karya seni merupakan salah satu perangkat simbolik pengungkap perasaan atau simbol ekspresif. Seni merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia untuk menjelajahi dan menciptakan realita baru dalam suatu cara yang seper-rasional. Begitu pun fotografi yang merupakan salah satu karya seni berfungsi sebagai media bagi para kreator untuk membuat citraan yang melahirkan pemaknaan-pemaknaan. Foto yang dibuat oleh fotografer memiliki tujuan pemaknaan khusus yang hendak disampaikan kepada khalayak. Foto menjadi

media bagi kreator menyampaikan pesan/makna. Harsanto (2019, hlm. 3-4) menjelaskan bahwa fotografi sebagai sarana yang kuat untuk berkomunikasi secara tersirat karena di dalamnya penuh dengan ide dan konsep yang hendak disampaikan.

Proses pencarian makna dan ketenangan padamanusiadapatditempuhdenganmeditasi. Meditasi dikenal juga dengan *manekung* adalah kegiatan mengendalikan semua indra dalam diri. Hal tersebut merupakan tahapan bagi diri menuju pencapaian pembebasan yang menitikberatkan pada kegiatan melihat kedalaman diri sendiri melalui pengamatan yang ada di dalam diri. Chaplin (Abimanyu, 2009, hlm. 150) menjelaskan bahwa meditasi adalah usaha yang terus-menerus pada pikiran, biasanya dilakukan dengan hal yang menenangkan seperti tafakur. Tahap selanjutnya dari kesadaran akan diri ini bermanifestasi pada rasa serta indra tanpa melibatkan pikiran.

Ketenangan lebih terfokus terhadap aspek persoalan mental atau bathin. Hal tersebut sering dikaitkan dengan pendekatan spiritual yaitu gerakan yang lebih cenderung ke dalam menuju batin (inner) dan melepaskan pandangan materi. Dalam dunia Islam dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme yaitu disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan batin manusia untuk menemukan hakikat manusia demi mengenal Tuhannya, (Sudrajat, 2018, hlm.257).

Menurut Arabi (Izutsu, 2016, hlm. 43) bahwa untuk mengenal Sang Mutlak maka harus mengenal dan mengetahui diri sendiri. Maka gerakan kembali kepada kedalaman diri sendiri, dan memersepsi

Tuhan yang memanifestasikan diri-Nya dalam keanekaragaman bentuk di sekitar. Maka dapat dikatakan mengenal diri maka akan mengenal Tuhannya. Maka perjalanan menuju batin dengan melepas kejenuhan inderawi terhadap rutinitas menjadi sangat penting. Kegiatan mengenal Tuhan melalui mengenal diri sendiri dibahas khusus dalam meditasi (manekung).

Dalam penelitian ini, kegiatan meditasi yang dilakukan akan diimplementasikan melalui karya seni berupa fotografi. Fotografi seni menjadi media bagi kegiatan meditasi yang dilakukan sehingga karya yang dihasilkan adalah hasil potretan yang menyajikan kedalaman makna. Rusli, E. (2016, hlm. 94) menjelaskan bahwa kreativitas dalam pengambilan gambar untuk mempersepsikan objek yang akan direkam sama artinya dengan pengambilan imaji dengan cara si pemotret yang selalu berpikir dan menerjemahkan suatu kejadian atau konsep ke dalam bahasa fotografi. Setiap kehadiran karya fotografi merupakan citraan yang mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik yang terlihat. Pemaknaan-pemaknaan tersimpan menjadi kebenaran, maka perlu meresapi objek dan mengkaji lebih dalam tentang sesuatu yang imajiner (ghoib) untuk melahirkan karya yang benar-benar sebagai citra pengalaman kebathinan ini.

Meditasi fotografi sejalan dengan perasaan dan imajinasi mendalam sebagai perwujudan citraan mental sebagai inspirasi dalam mewujudkan gambar yang mewakilinya. Dalam hal ini fotografi menjadi media yang menghadirkan “ketiadaan menjadi ada”, dengan kata lain menghadirkan

ranah batin. Pengalaman estetis tersebut merupakan pengalaman “ambang” (limitas) antara kesadaran dan ketidaksadaran untuk menuju ke-*ilalahiah*-an. Jadi dapat dikatakan bahwa meditasi fotografi juga merupakan kontemplasi seniman untuk mendekati ke Pemilik Semesta, Penguasa Keindahan. Maka bukan perkara teknis atau suatu keahlian yang menjadi penguat karya, tetapi lebih mengedepankan kesadaran akan kebenaran indrawi yang menjauhkan dari dunia material, jasadiyah, untuk mendekati batin ke Maha Kuasa. Seperti seorang tasawuf yang mendekati-Nya, yang disebut *tajjali*.

Artikel ilmiah ini menjelaskan mengenai konsep-konsep meditasi dengan istilah manekung. Selain itu, dijelaskan karya fotografi sebagai hasil dari implementasi konsep tersebut. Dengan begitu, dalam artikel ini terdapat penjelasan proses kreatif dari konsep manekung hingga pengimplementasian terhadap karya fotografi bertema manekung.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Yusuf metode kualitatif merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap sebuah fenomena dengan mengumpulkan data tahap demi tahap (2014, hlm. 238). Dengan demikian, diperlukan sebuah tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kajian pustaka untuk memperoleh sebuah fakta, kejadian, dan fenomena seakurat mungkin. Selanjutnya dilakukan Teknik-teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan di mana penulis turun langsung ke lapangan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 69) observasi berperan besar bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah data dengan memusatkan perhatiannya terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indranya.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi ke berbagai tempat yaitu: 1) Waduk Sermo, Yogyakarta; 2) Pantai Song, Indramayu; 3) Pantai Karang Paranje, Garut Selatan; 4) Situs Nagara Padang, Ciwidey, Kab, Bandung; 5) Keputren, Jatitujuh Majalengka.

#### b. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber sehingga alur cerita tersusun dan terstruktur pada proses tersebut. Raco (2010, hlm. 116) menjelaskan bahwa pertanyaan sangat penting diajukan kepada narasumber agar dapat menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

#### c. Studi Pustaka

Penelitian ini mengambil beberapa referensi terkait manekung dan fotografi dari beberapa literatur. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat teori dan hipotesis. Beberapa buku yang dijadikan rujukan adalah sebagai berikut.

- 1) Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek, Penulis Seno Gumira Adjidarma.
- 2) Metodologi Penelitian: Penciptaan Karya, Penulis Husen Hendriyana.

- 3) Sufism dan Taoism, Penulis Toshihiko Izutsu.

- 4) Zen, Penulis Wong Kiew Kit.

- 5) Tantra, Ketut Sandika.

- 6) Pada Suatu Foto, Penulis Raynold Sumayku.

Selanjutnya dilakukan tahapan-tahapan penciptaan, pada penelitian ini tahapan penciptaan dipakai adalah *Practice-led Research* yaitu metode penelitian praktik. Dilakukan dalam menciptakan dan merefleksikan karya melalui riset praktik yang dilakukan. Metode ini diterapkan melalui praktik yang berlangsung. Maka hasil dari *practice led research* ini adalah karya seni. *Practice-led research* cenderung mengarah pada lingkup intraestetik, subjektivitas pekarya yang berkaitan dengan kreativitas, baik dengan teknik, media, bahan, bentuk, dan penyajian menjadi hal yang penting dan perlu diungkapkan melalui keilmiahan (Hendriyana, 2021, hlm. 11-14). Pada pelaksanaan metode ini tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Tahapan Persiapan. Langkah awal ini menekankan pada observasi dengan mengadakan riset awal dengan mencari data pertama adalah tahap persiapan yang terdiri atas kegiatan mencari data terkait dengan ide gagasan awal serta permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-data yang terkait dengan topik dan karya yang akan dibuat. Data-data tersebut kemudian dianalisa untuk menemukan atau menguatkan ide awal sehingga menjadi lebih fokus penelitian penciptaannya.
- 2) Tahap Pengimajinasian. Tahapan ini



Gambar 1. Bagan Alur Berkarya Menggunakan Metode Penciptaan *Practice-Led Research*

peneliti menyusun dua bagian untuk mempermudah langkah dan lebih tajam lagi dari temuan-temuan data. Adapun penyusunan tersebut adalah *imaji abstrak*, yaitu langkah menyusun pengalaman praktis yang berhubungan dengan pembangkitan atau penggugah semangat atau dorongan imajinasi sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan. Bagian berikutnya adalah *imaji konkret*, tahap ini dilakukannya eksplorasi objek, eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan.

- 3) Tahap Pengembangan Imajinasi. Langkah pematangan konsep, konsep yang didapat adalah hasil dari evaluasi serta perbaikan dari pokok permasalahan serta eksplorasi yang ditemukan.
- 4) Tahap pengerjaan, yaitu tahap mengimplementasikan dalam pembuatan dari mulai penerapan tahapan kerja, hunting objek, teknik pembuatan karya, serta penyajian karya yang akan diwujudkan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penciptaan, dilakukan pengerucutan empat tahapan tersebut menjadi tiga tahapan



Gambar 2. Pengerucutan tahapan menjadi tiga tahapan praktis

praktis yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut tahapannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, dijelaskan mengenai hasil dari implementasi metode penelitian dan penciptaan beserta hasil penciptaan karya yang dihasilkan dari tahapan pelaksanaan metode penelitian dan penciptaan karya seni.

### Observasi

Observasi dilakukan ke beberapa tempat untuk mencari pemandangan dan suasana geografis yang pas dengan konsep manekung yang diusung. Tempat tersebut adalah 1) Pantai Song, Indramayu; 2) Pantai Karang Paranje, Garut Selatan; 3) Situs Nagara Padang, Ciwidey, Kab. Bandung; dan 4) Keputren, Jatitujuh Majalengka. Ke empat tempat tersebut dinilai cocok dengan konsep manekung yang diimplementasikan ke dalam karya fotografi. Di dalam kegiatan observasi ditemukan tempat-tempat yang cocok untuk pengimplementasian konsep manekung. Tempat tersebut menghadirkan ketenangan, kesunyian, dan pemaknaan yang tersirat

dalam karya fotografi yang dihasilkan.

### Wawancara

Dalam pengumpulan data primer, dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber berkaitan dengan konsep manekung yang diimplementasikan menjadi karya fotografi. Adapun yang menjadi narasumber yaitu sebagai berikut.

Dari wawancara yang dilakukan, terdapat sejarah mengenai proses meditasi yang dilakukan oleh manusia. Menurut Walid Syaikhun (59 thn.) (wawancara, April 2022), dijelaskan bahwa meditasi berasal dari tradisi agama Hindu bernama Vedantism, tahun 1500 SM di India kuno. Meditasi tersebut dikembangkan dengan berbagai bentuk oleh aliran filsafat asal Cina, Taoisme, dan India Buddha.

Walid Syikhun memaparkan banyak hal mengenai meditasi, informasi yang menjadi data primer ditulis dan dapat dideskripsikan bahwa meditasi bertujuan untuk menyongsong jalan menuju pencerahan, ketenangan, serta kesadaran diri. Pada ajaran Theravada, meditasi dapat dikatakan mempunyai empat tingkatan, yaitu pertama, meditor mengalami transisi dari kesadaran dan keinginan yang bersifat nafsu sesaat menuju ke keadaan ketenangan diri yang tidak terganggu oleh rangsang eksternal tubuhnya. Kedua, mediator mengalami semangat, kebahagiaan, dan pemikiran yang terang. Ketiga, mengalami puncak kebahagiaan tanpa ada gangguan sedikitpun, lebih fokus dan tenang. Pada tingkatan ke empat, pelaku mengalami kebebasan dari ikatan dunia, memahami diri, mengendalikan



Gambar 3. Wawancara Narasumber Walid Syaikhun

Tabel 1. Narasumber pada Penelitian Manekung Fotografi

No.	Nama	Jenis Narasumber
1.	Kang Hakim Dewantara (Abdul Hakim),	Narasumber Manekung
2.	Walid Syaikhun (Penulis Buku)	Narasumber Bidang Ilkom, Sejarah
3.	K.H. Zein Ishomuddin	Narasumber Manekung (Tasawwuf)

tubuh, terfokus pada konsentrasi dengan penuh ketenangan hati.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada Kang Hakin D (51 thn.) (wawancara, April 2022) dijelaskan bahwa manekung berasal dari bahasa Jawa, manembang kang linangkung artinya menundukkan jiwa/diri kepada yang melampaui segalanya. Dapat diartikan juga sebagai kegiatan pemusatan pikiran (konsentrasi). Dalam kepercayaan kebatihan seperti, kejawen istilah manekung tidak asing didengar. Manekung memiliki fungsi yang banyak di antaranya (1) lebih fokus terhadap masalah; (2) berpengaruh terhadap ketelitian; (3) menambah kesabaran;



Gambar 4. Wawancara Narasumber Kang Hakim Dewantara

dan (4) menenangkan pikiran.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk keperluan penciptaan karya fotografi berupa kamera, lensa, dan tripod. Alat yang dipakai disesuaikan dengan keperluan lokasi. Alat-alat yang disiapkan yaitu kamera Sony A7, CANON EOS 5D, dan CANON EOS 700D. Alat lainnya adalah lensa dan tripod.

Selanjutnya dilakukan beberapa tahapan penciptaan berupa produksi dan pascaproduksi. Berikut penjelasan lengkapnya.

### Produksi

Pada tahapan ini dilakukan penerapan konsep manekung ke dalam karya fotografi. Dilakukan beberapa tahapan yaitu tahapan imaji abstrak dan konkret, eksplorasi dan eksperimentasi, pematangan konsep, dan meditasi. Setelah itu, dilakukan pemotretan di tempat-tempat yang sudah dilakukan observasi sebelumnya.

Penelitian dan penciptaan karya fotografi ini menghasilkan ribuan jepretan foto. Selanjutnya hasil fotografi tersebut diseleksi

yang sesuai dengan konsep penciptaan yaitu manekung. Dihasilkan 17 hasil foto yang dikategorikan dalam beberapa ukuran dan beberapa tema, yaitu ukuran 50 cm x 70 cm sebanyak 3 karya, 40 cm x 60 cm sebanyak 4 karya, 30 cm x 50 cm sebanyak 3 karya, 50 cm x 15 cm sebanyak 3 karya, dan 15 cm x 15 cm sebanyak 4 karya. Setiap ukuran memiliki kemiripan karakteristik. Ukuran pertama yaitu 50 cm x 70 cm objek foto berupa gerbang atau jalan yang tertuju ke depan. Ukuran kedua yaitu 40 cm x 60 cm karakteristik foto berupa refleksi objek yang berasal dari pantulan terhadap air. Ukuran ketiga yaitu 30 cm x 50 cm objek foto berupa lubang, baik dari objek berupa pohon, kayu, atau tembok. Ukuran keempat yaitu 50 cm x 15 cm objek foto berupa benda menjulang ke atas sehingga ukurannya tingginya berbeda jauh dengan lebar. Terakhir, ukuran 15 cm x 15 cm terdapat objek berbentuk bulat. Adapun tujuh belas hasil karya fotografi tersebut adalah sebagai berikut.

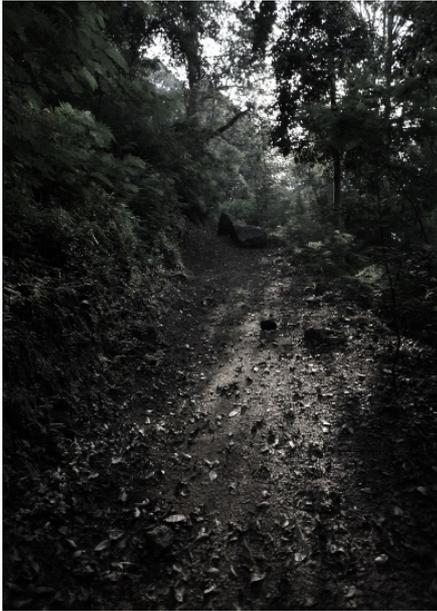
### Karya 1

#### a. Keterangan Karya

Hasil karya fotografi ukuran 50 cm x 70 cm objek berupa gerbang atau jalan. Adapun rincian karya fotografinya adalah sebagai berikut: Judul Karya: **Lawang**; Lokasi: Goa Sunyaragi, Cirebon

#### b. Deskripsi Karya

Mengamati objek dengan memunculkan emosi, perlu perenungan yang seksama, indra penglihatan sebagai pemicu yang melihat secara saksama dari setiap detail. Batu bata yang sudah tua, berlumut, ditata dengan rapih untuk membentuk sebuah pintu (lawang). Di



Gambar 5. hasil karya foto ukuran 50 cm x 70 cm berjudul lawang

bagian dalam terlihat juga pintu penghubung menuju ke ruang lain.

Pintu/Lawang adalah celah yang berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar dari suatu ruang, Ketika mengamati sebelum pemotretan, rasa seperti mengembara mencari lorong yang semakin gelap ke dalam. Seperti diri yang mencari pintu untuk melepas daari suasana yang mengikat, mencari kebebasan dari emosi yang menguasai diri.

## Karya 2

### a. Keterangan Karya

Judul Karya : **Terawang**

Lokasi : Gunung Padang, Ciwidey Bandung

### b. Deskripsi Karya

Dalam perjalanan menuju puncak, menikmati setiap pandangan adalah hal yang sering terlewatkan. Pada satu titik, ranting dan dedaunan saling terkait membentuk lubang pandang membingkai panorama alam di sisi jauh. Semakin jauh mata memandang, terlihat



Gambar 6. hasil karya foto ukuran 50 cm x 70 cm berjudul Terawang

gunung yang megah membiru, tertutup awan putih.

Rasa menerawang jauh melewati bingkai dedaunan, menemukan ketenangan pada bayangan gunung yang tipis tertutup awan. Kebebasan pada luasnya ruang, memudahkan akan diri mendekati pada Sang Pencipta.

## Karya 3

### a. Keterangan Karya

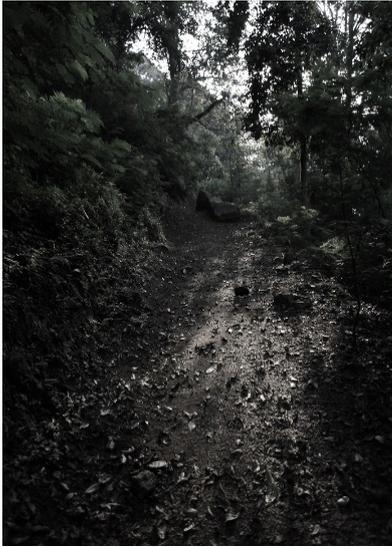
Judul Karya : **TAPAK CAHAYA**

Lokasi : Gunung Padang, Ciwidey Bandung

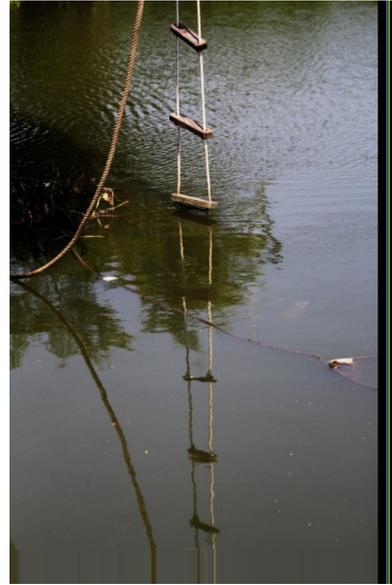
### b. Deskripsi Karya

Matahari menjadi sumber kehidupan bagi penghuni bumi, menerobos melalui celah-celah daun, berbagi kehangatan dengan tanah. Demikianlah alam mengatur keseimbangan dalam lingkaran kehidupan. Cahaya juga membuat pandangan menjadi terang, membuat pejal-pejal tanah semakin tampak keindahannya.

Kehangatan matahari diantara dedaunan, terasa oleh kulit. Menghangat ke seluruh tubuh, sensasi rasa bersyukur akan segala ciptaan semakin memahami diri adalah



Gambar 7. hasil karya foto ukuran 50 cm x 70 cm berjudul "Tapak Cahaya"



Gambar 8. hasil karya foto ukuran 40 cm x 60 cm berjudul "Tambat"

bagian dari semesta. Meningkatkan kesadaran tentang kehidupan dan Sang Pencipta.

#### Karya 4

##### a. Keterangan Karya

Hasil karya fotografi ukuran 40 cm x 60 cm objek berupa refleksi/pantulan benda di atas air (objek foto perahu tua). Adapun rincian karya fotografinya adalah sebagai berikut.

Judul Karya: **TAMBAT**

Lokasi: Pelabuhan Pantai Song,  
Indramayu

##### b. Deskripsi Karya

Perahu yang tak melaut akan sengaja diikat agar tak terbawa arus, sekecil apapun gerakan air akan menggeserkan sebesar apapun benda yang ada dipermukaannya. Terikat, diikat, mengikat, agar tidak terbawa arus dan terlepas pada suatu kebebasan yang tak beraturan.

Dalam rasa, ada tubuh yang membatasi sesuai dengan pola dan kemampuan diri. Kesadaran diri akan keterbatasan, baik secara

fisik maupun aturan yang berlaku sebagai tambatan bagi langkah kehidupan. Sadar pada diri, akan mengurai segala rasa menjadi lebih bijak.

#### Karya 5

##### a. Keterangan Karya

Judul Karya: **RAMBAT**

Lokasi: Pelabuhan Pantai Song,  
Indramayu

##### b. Deskripsi Karya

Tangga tali yang menjuntai ke permukaan air, memantulkan bayangan yang sama dengan bentuk aslinya, mwnyambung dari yang nyata. Sekilas seperti tangga yang tak berujung, sebagai tempat merambat dari sisi bawah menuju atas, atau sebaliknya pada kejadian yang lain.

Tangga adalah penghubung atyas dan bawah, agar lebih mudah mencapai meski akan memakan waktu. Sensasi merambat perlahan, terasa menyusuri bagian per bagian dalam mencapai hal yang diinginkan, sensasi



Gambar 9. hasil karya foto ukuran 40 cm x 60 cm berjudul "Rambat"



Gambar 10. hasil karya foto ukuran 40 cm x 60 cm berjudul "Ngaca"

inilah menjadi sebuah proses penikmatan.

## Karya 6

### a. Keterangan Karya

Judul Karya : **NGACA**

Lokasi : Muara Pantai Song, Indramayu

### b. Deskripsi Karya

Sebuah perahu tua, rusak terbengkalai, kandas di tepian muara. Pantulan pada air seperti cermin yang memperlihatkan bahwa sang perahu sudah menjadi seonggok benda tak berguna dan menunggu lapuk tergerus air payau. Cat yang memudar, kayu keropos, serta beberapa bagian sudah terlepas.



Gambar 11. hasil karya foto ukuran 40 cm x 60 cm berjudul "Maca"

Hilanglah masa kejayaan, serta kehebatannya dahulu yang berani melawan ombak arungi lautan luas. Terlambat, untuk dibenahi dan diperbaiki.

Berkaca/bercermin/ngaca, menjadi penyadaran bagi diri. Melihat diri sendiri akan lebih baik untuk memahami setiap ucap dan langkah dalam meniti kehidupan yang bagaikan lautan.. Hingga akhirnya menghindari penyesalan yang tak berguna, karena laku yang tak pernah mengukur diri sebagai mahluk ciptaanNya. Ngaca diri agar semakin paham pada ilahi.

## Karya 7

### a. Keterangan Karya

Judul Karya : **MACA**

Lokasi : Muara Pantai Song, Indramayu

### b. Deskripsi Karya

Mata diberi kemampuan untuk melihat, dan menyapu setiap sudut serta bagian yang dianggap menarik dan perlu. Keberadaan benda-benda yang dirasa janggal akan segera terbaca, sebab demikian adanya, kejanggalan akan cepat terlihat dan terbaca meskipun itu adalah bagian terkecil dari kelompok yang besar.



Gambar 12. hasil karya foto ukuran 30 cm x 50 cm berjudul "Mangening"

Membaca/maca, adalah kegiatan mata secara harafiah. Tetapi kadang diri ini lupa untuk membaca diri secara bathin. Siapa diri ini, mengapa diri ini ada dan hidup, bagaimana diri ini dalam laku, ucap dan menjalani kehidupan. Maka membaca diri adalah kesadaran yang harus dijalani, agar diri paham atas peran dalam lakon kehidupan, sebab setiap diri akan menjadi pelakon untuk dirinya dalam cerita yang besar.

## Karya 8

### a. Keterangan Karya

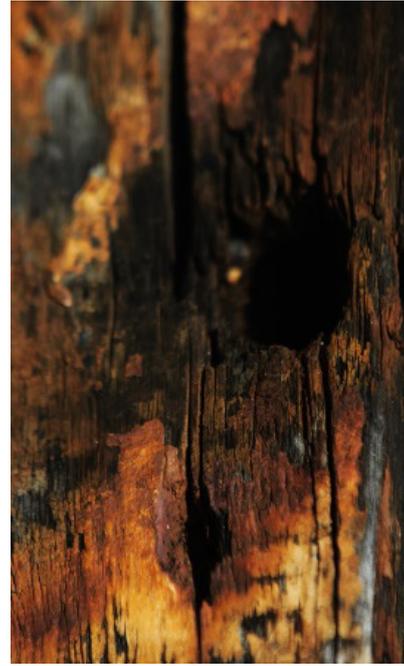
Hasil karya fotografi ukuran 30 x 50 cm objek berupa lubang. Adapun rincian karya fotografinya adalah sebagai berikut.

Judul Karya : **MANGENING**

Lokasi : Desa Sitiwinangun, Cirebon

### b. Deskripsi Karya

Sebuah gerabah gagal dalam pembakaran. Pecah berlubang, tergeletak dan tak bisa diperbaiki. Sebuah proses yang panjang dari mulai percampuran tanah, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran. Namun hasilnya tak sesuai dengan apa yang diharapkan, sebab kesalahan kecil yang dijalani dalam slahsatu prosesnya. Tak dapat ditebak meski seolah sudah dijalani.



Gambar 13. hasil karya foto ukuran 30 cm x 50 cm berjudul "Laku"

Mangening/mengheningkan, dalam menjalani hidup alangkah indahnya bila menjalani sejenak untuk mengheningkan diri dan menyelam pada wilayah kalbu dan bathin. Menyelam dalam keheningan, untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Penguasa semesta, menerima kehendakNya, menjalani segala rangkaian kehidupan, dan dapat menerima apapun hasilnya.

## Karya 8

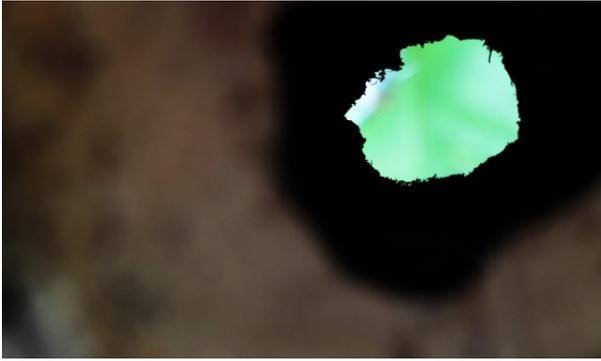
### a. Keterangan Karya

Judul Karya : **LAKU**

Lokasi : Muara Pantai Song, Indramayu

### b. Deskripsi Karya

Sebuah jajaran papan kayu yang terkena air asin, menimbulkan karat dan mulai berlubang. Kondisi ini terpapar oleh kondisi alam sekitarnya. Entah berapa lama sampai dengan kondisi seperti ini, mungkin bergantung dari setiap aspek yang berkait mulai dari jenis kayu, lapisan, serta perubahan



Gambar 14. hasil karya foto ukuran 30 cm x 50 cm berjudul "Mijil"

cuaca yang menempa kayu tersebut. Pada akhirnya semua kembali pada Sang Pemilik Kehidupan.

Laku/Prilaku, menjadi bekal tertempunya diri oleh berbagai perjalanan kehidupan. Dari lahir hingga tertinggal hanya jasad saja. Laku yang dilakoni akan terlihat pada prilaku diri menanggapi dan menghadapi kehidupan.

### Karya 10

#### a. Keterangan Karya

Judul Karya : **MIJIL**

Lokasi : Desa Keputren, Jatitujuh

Majalengka

#### b. Deskripsi Karya

Sebuah lubang kayu, yang menembus badannya, menyuguhkan pemandangan indah. Seperti sebuah lorong bagi kelahiran kembali. Mijil atau lahir adalah awalan manusia merasakan kehidupan di dunia. Pada kelahiran sang jabang bayi melalui garba sebagai batas antara alam rahim dan alam dunia. Ikatan dari tali pusar pun diputus, sebab sudah mulai mengecap, meniti dan mengarungi kehidupan yang baru dengan segala catatan peran takdirnya.

Kesucian diri karena belum terlibat dalam pengalaman lain pada laku serta



Gambar 15. hasil karya foto ukuran 50 cm x 15 cm berjudul "Manembah"

pertemuan-pertemuan dengan persoalan hidup. Pertumbuhan bayi menjadi besar akan terdidik oleh semesta dan tak pernah ada yang tahu kelanjutan dari setiap bayi yang lahir. Kehendak Sang Pencipta yang menuntun seseorang menjalani hidupnya.

### Karya 11

#### a. Keterangan Karya

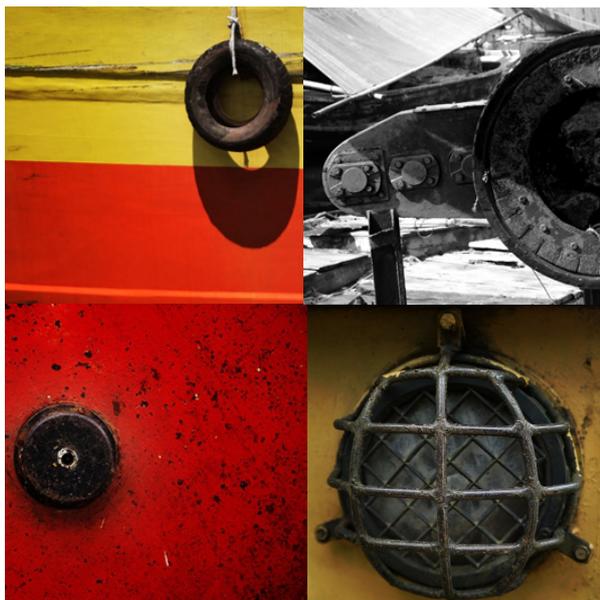
Hasil karya fotografi ukuran 50 x 15 cm objek berupa benda menjulang ke atas. Adapun rincian karyanya adalah sebagai berikut.

Judul Karya: **MANEMBAH**

Lokasi: 1) Pantai Karang Paranje, Garut Selatan 2) Indramayu 3) Situs Nagara Padang, Ciwidey

#### b. Deskripsi Karya

Berbagai objek pada beberapa menikmati indera, banyak yang menjulang menuju langit. Seperti ingin menggapai



Gambar 16. hasil karya fotografi ukuran 15 cm x 15 cm objek berjudul "Manggilingan"

ketinggian atau mungkin merundukkan diri kepada keilahiah. Memasrahkan diri dengan capaiannya atas kehendakNya. Manambah/menyembah, sebagai laku yang dijalani diri atas kesadaran sebagai makhluk ciptaanNya. Berserah diri serta memahami posisi sebagai bagian dari semesta hasil ciptaanNya sangatlah wajar bila diri memahami dan menyatukan diri dengan segala takdir-Nya.

## Karya 12

### a. Keterangan Karya

Hasil karya fotografi ukuran 15 cm x 15 cm objek berupa benda berbentuk bulat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Judul Karya: MANGGILINGAN

Lokasi: Berbagai tempat

### b. Deskripsi Karya

Manggilingan dalam pengertian bebas adalah berputar. Demikian juga kehidupan, rasa dan emosi seseorang pasti mengalami perputaran. Tidak selamanya di atas, atau tidak selamanya di bawah. Alam bergerak,

kesadaran diri menerima dan memahami sebuah perjalanan akan menempa diri untuk terus turut berputar dalam permainan hidup dengan kesadaran sebagai bagian dari cosmos dan menguatkan akan keimanan terhadap Tuhan. Hidup terus berjalan, dan diri tak akan diam terhenti.

### Deskripsi Karya Keseluruhan

Tujuh belas karya fotografi yang dipilih berasal dari ratusan jepretan. Pemilihan karya didasarkan dari pemaknaan karya yang dapat mewakili konsep manekung. Penikmat karya akan terhanyut dalam konsep manekung yang dibawakan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Baudrillard dalam Agbisit (2014:2), mereka menjelaskan bahwa manusia tidak berdaya dan sulit melepaskan diri dari kekuasaan objek, sehingga penonton dengan mudah terhanyut logikanya. Jenis karya fotografi pertama berjenis pintu, penerunang karya yang dapat dimaknai dari karya tersebut yaitu pintu berarti gerbang untuk masuk ke ruangan lain. Pada salah satu foto terlihat bata dan lumut yang bermakna tua, renta, rapuh. Tua, renta, rapuh merupakan pertanda bahwa kita akan masuk ke dalam dimensi lain (akhirat). Foto dengan objek pintu/gerbang ini merupakan foto dengan pemaknaan bahwa kita mesti berpindah dimensi untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta. Karya fotografi refleksi bermakna introspeksi diri. Hal yang susah dalam hidup ini adalah bercermin melihat kekurangan diri sendiri. Melalui refleksi diri, kita akan dapat memperbaiki diri dari segala kekurangan. Selain itu, karya lainnya seperti menjulang memiliki makna bahwa di depan kita terdapat objek yang menjulang

tinggi dan yang besar lainnya. Betapa diri ini kecil dibandingkan ciptaan lainnya. Apabila dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta.

Karya fotografi manekung lekat dengan perenungan yang merupakan implemtasi dari konsep manekung. Kesan sunyi, sepi, perenungan diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta menjadi kesan yang kental dalam setiap penyajian konsep fotografi. Kekhidmatan terlihat dari proses yang dilakukan oleh fotografer dalam menyiapkan karya fotografi. Kekhidmatan tersebut akan sampai melalui pemaknaan dari karya-karya fotografi yang dinikmati oleh para penikmat.

## SIMPULAN

Dalam kegiatan pemotretan dengan penerapan manekung, dirumuskan beberapa tahapan. Rumusan tersebut merupakan hasil konsiderans/pertimbangan dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

- 1) Meditasi dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: memosisikan diri pada satu tempat atau lokasi; mengatur nafas dengan lembut; menikmati suasana diri; menikmati pengembaraan indrawi; mengamati setiap sisi yang ada di sekitar; merasakan sapuan mata, dan fokuskan pada satu bagian; pandang dengan suasana emosi hati, sebagai pelepasan; dan kejujuran pandangan dan rasa terus dipupuk untuk mendapatkan energi baik.
- 2) Pemotretan: dilakukan kegiatan pemotretan di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 3) Penyeleksian: dilakukan penyeleksian terhadap hasil-hasil jepretan.
- 4) pengumpulan: karya yang selesai dikumpulkan dan diedit

hanya dengan cropping.

- 5) Pameran: pameran dilakukan menampilkan karya fotografi dengan kesan kesunyian atau pengembaraan terhadap illahi. Dihasilkan 17 hasil foto yang dikategorikan dalam 5 ukuran dan beberapa tema, yaitu ukuran 50 cm x 70 cm sebanyak 3 karya, 40 cm x 60 cm sebanyak 4 karya, 30 cm x 50 cm sebanyak 3 karya, 50 cm x 15 cm sebanyak 3 karya, dan 15 cm x 15 cm sebanyak 4 karya. Setiap ukuran memiliki kemiripan karakteristik. Adapun daftar karya fotografi adalah sebagai berikut.

  - 1) Ukuran pertama 50 cm x 70 cm objek foto berupa gerbang atau jalan yang tertuju ke depan.
  - 2) Ukuran kedua 40 cm x 60 cm karakteristik foto berupa refleksi objek yang berasal dari pantulan terhadap air.
  - 3) Ukuran ketiga yaitu 30 cm x 50 cm objek foto berupa lubang, baik dari objek berupa pohon, kayu, atau tembok.
  - 4) Ukuran keempat yaitu 50 cm x 15 cm objek foto berupa benda menjulang ke atas sehingga ukurannya tingginya berbeda jauh dengan lebar.
  - 5) Terakhir, ukuran 15 cm x 15 cm terdapat objek berbentuk bulat. Konsep foto yang ditampilkan menjadi aliran baru dalam dunia fotografi ekspresi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM ISBI Bandung atas bantuan dana yang diberikan dengan pelegalan melalui kontrak/ SK Penelitian Dana DIPA ISBI Bandung sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai rencana. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Imam Akhmad, M.Pd. sebagai anggota yang selalu menemani dalam proses penelitian dan seluruh pihak yang telah membantu dalam

pelaksanaan penelitian, tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2009). *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid II*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Agbisit, G.C. (2014). Baudrillard's Vision of the Postmodern Society and the Hope for Human Action. *Inquiries Journal*, 6 (3), 1-2.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Kisah Mata: Edisi III*. Yogyakarta: Galangpress.
- Ali, Mohammad. (1984). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Djauhar. (1985). *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda.
- Harsanto, Prayanto Widyo. (2019). *Fotografi Dasar*. Depok: Penerbit Kanisius.
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Irianto, Amudjo Jono dan Dadang Sudrajat. (2018). *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa (Bunga Rampai)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Izutsu, Toshiko. (2016). *Sufisme, Samudra Marifat Ibn Arabi*. Jakarta: Mizan.
- Kit, Wong Kiew. (2004). *The Complete Book of Zen*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusrini, dkk. (2022). Dialektika Estetika Foto pada Buku Fotografi "Flores Vitae" karya Nico Dharmajungen. *Jurnal Panggung*, Vol. 32 (2), hlm. 154-166
- Raco, Josef R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rusli, Edial. (2016). Imaji ke Imaji Visual Fotografi. *Jurnal Rekam*: 12 (2), 91-105
- Sandika, I. Ketut. (2019). *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Tangerang: Javanika.
- Siyoto,. Sandu dan. Ali. Sodik.2015. *Dasar. Metodologi. Penelitian*. Yogyakarta:Literasi Media Publishing
- Sumayku, Reynold. (2016). *Pada Suatu Foto: Cerita dan Filosofi dalam Fotografi*. Bandung: Kaifa Publishing.
- Wisetrotomo, S. dan Pramastuti, P.R. (2022). *Drama Politik dalam Ingatan dan Visualisasi Seorang Pelukis: Kajian Kritis Terhadap Trilogi Lukisan Karya Djokopekik*. *Jurnal Panggung*, Vol. 32 (2), 256-266
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Jakarta : Prenadamedia group.